BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan mejadi relatif mandiri (*World Health Organization*, 2021).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Galbinur et al., 2021). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi yang menyangkut system, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (BKKBN,2021).

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis dan

social. Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Kemenkes,2022).

Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Terjadinya penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya seks bebas menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi remaja bahkan anak-anak agar mereka memahami bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk mereka jaga. *Sex education* penting untuk memberikan pengetahuan, edukasi, dan wawasan kepada anak-anak dan remaja agar mereka lebih mengerti tentang masalah kesehatan reproduksi, tentang penyakit menular seksual (PMS), dan tentang hal-hal penting reproduksi lainnya (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai reproduksi dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang beresiko mengarah ke seks bebas. Solusinya bisa dari berbagai faktor seperti dari orang tua, pendidikan atau sekolah, agama dan teman sebaya. Pentingnya pengetahuan serta pantauan orang tua menjadi salah satu faktor remaja dalam melaksanakan praktik kesehatan reproduksi remaja. Sehingga peran orag tua sangan berpengaruh terutama dalam pemberian pengetahuan tentang seksualitas, diharapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seks pada remaja akan memiliki dampak

penyimpangan seksual yang kecil. Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja melalui pendidikan formal yang akan menjadi perisai seksual remaja terutama siswi SMA (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Berdasarkan data WHO 100% seluruh remaja yang ada di dunia, 47% telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Prevelensi fenomena seks bebas di Indonesia mendapat urutan ke-12 di dunia selatah Rusia, Mexico, Jepang, Yunani, Brazil, Italia, Malaysia, China, Spanyol, Swedia, dan Belanda (Durex,2019). Pada tahun 2020 hampir 50% memperlihatkan penurunan batas usia pada remaja akhir yang berhubungan seks bebas pertama kali. Ada 18% anak usia remaja yang melakukan hubugan seks bebas pertama kali kisaran usia 13 sampai 18 tahun yang terjadi di Indonesia (Febriana,2021).

World Health Organization (2020) melaporkan ada sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan sekitar 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahun di wilayah berkembang. Setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di antara gadis remaja berusia 15-19 tahun di Negara berkembang. Tahun 2018, di Indonesia diperkirakan sekitar 1.220.900 orang perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan menempatklan Indonesia pada 10 Negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (BPS, 2020).

Terdapat kasus terkait pada pernikahan usia dini di Indonesia dengan jumlah mencapai 1.459.000 sehingga tercatat pada urutan ke 7 dari daftar 10

negara dengan kasus pernikahan usia dini yang terbanyak. Kementrian Agama mencatat sekitar 2,4 juta pernikahan terdapat 48,9% menikah dibawah umur 20 tahun. Pada hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) dari 4500 remaja dengan hasil 97% pernah menonton film porno, remaja SMP mengaku tidak perawan sebanyak 62,7%, pernah berciuman, bercumbu dan oral seks sebesar 93,7%, remaja SMA melakukan aborsi sebanyak 21,2% dan 58% remaja hamil di luar nikah (Diah andini., 2022).

Provinsi Sumatera Barat, Menurut data Kepolisian Daerah Polda Sumatera Barat (Polda Sumbar) mencatat sebanyak 14.517 kasus tindak kekerasan seksual terhadap remaja terjadi selama tahun 2021. Mengatakan, pada tahun 2020, tindak kekerasan seksual terhadap remaja yang terjadi di Sumatera Barat sebanyak 8.686 kasus, dan pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual mencapai 10.247 kasus. Kota Padang sendiri hingga pertengahan November 2021 lalu, laporan kasus kekerasan seksual terhadap remaja yang diterima Kepolisian Resor Kota (Polresta) Padang sebanyak 85 laporan, kasus kekerasan seksual di Sumatera Barat terbanyak yaitu di kota padang terjadi 300 kasus pada tahun 2022. Salah satu di antara laporan tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga korban yang terungkap pada pertengahan November 2021 lalu (Rahman & Primanita, 2022).

Kabupaten Pesisir Selatan, Jumlah kekerasan seksual pada remaja terus meningkat. Perilaku pacaran remaja yang muncul biasanya seperti, kencan biasa, bersentuhan, berciuman, bercumbu, hingga bersetubuh.

Selanjutnya Polres Pesisir Selatan terdapat kasus kekerasan seksual mengatakan bahwa, terdapat 33 kasus di Pesisir Selatan. Data Dinas Sosial Pessel mengungkapkan, terjadi sebanyak 111 kasus pelecehan terhadap anak dan perempuan remaja dalam rumah tangga sepanjang Januari hingga September 2020. Angka tersebut meningkat cukup tinggi dibandingkan periode yang sama di 2019. Dimana, angka kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan remaja sebanyak 98 kasus (Handadi, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlibat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih (Susilowati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Puspta Dewi, dkk (2021) tentang Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Posyandu

Remaja RT 002 RW 023 Nusukan Banjarsari Surakarta didapatkan hasil ialah karakteristik responden sebagian besar berusia antara 15-20 tahun, dimana sebagian besar merupakan remaja laki-laki sebanyak 46 (88,5%) dan sebanyak 28 (53,8%) remaja menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam kategori cukup.

Penelitian dilakukan di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. SMA N 01 Batang Kapas merupakan salah satu SMA tertua di Kabupaten Pesisir Selatan, berdiri sejak tahun 1984. SMA N 01 Batang Kapas merupakan sekolah unggulan yang memiliki Akreditasi A dengan jumlah siswa-siswinya ±1000 orang. SMA N 1 Batang Kapas menjadi sekolah percontohan penerapan Pendidikan Keluarga, serta menjadi percontohan Sekolah Ramah Anak. Dimana penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal, menggunakan kuesioner kepada 10 orang siswi. Peneliti bekerja sama dengan guru BK untuk mengumpulkan remaja di kelas secara random.

Berdasarkan survey awal menggunakan kuesioner tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, sebagian siswi tidak dapat menjawab dengan benar tentang faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Di dapatkan hasil 2 orang memiliki pengetahuan baik, 4 orang dengan pengetahuan sedang, dan 4 orang dengan pengetahuan kurang.

Dengan kurangnya pengetahuan siswi ini dapat menyebabkan berbagai masalah seperti pergaulan yang salah, resiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan lain sebagainya. Maka untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, informasi kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada peneltian ini "Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024 ?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

c. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir tahun 2024.

d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

e. Mengetahui hubungan sikap remaja dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

f. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan teori ilmu kebidanan, bahkan bacaan, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian tentang Fakto-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

b. Bagi Pemabaca

Dapat dijadikan tambahan informasi dan wawasan tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan denga Kesehatan Reproduksi Remaja.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk menjelaskan hubungan dua variabel yaitu variabel independen (tingkat pengetahuan, sikap remaja, pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (kesehatan reproduksi remaja) di SMA N 01 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 Desember – 21 Desember 2024 di SMA N 01 Batang Kapas. Populasi penelitian terdiri dari 147 siswi, 10 siswi sudah dijadikan sampel pada saat melalukan studi pendahuluan dengan sampel sebersar 60 siswi, menggunakan teknik slovin.

Alat dan bahan yang digunakan menggunakan kuesioner dan angket. Data akan di dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.